

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang menandakan bahwa dalam menjalani hidup, ia selalu membutuhkan keberadaan orang lain. Interaksi sosial memiliki peranan penting dalam proses sosialisasi. Lingkungan sosial dengan interaksi yang positif akan membangun suasana yang aman dan penuh dukungan. Melalui interaksi sosial, individu akan dibantu dalam menemukan identitas diri mereka. Terkait dengan kepribadian manusia, hal ini mencakup bagaimana individu seharusnya berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat maupun dalam konteks gereja.¹

Identitas religius manusia saat ini mulai memudar. Faktanya, banyak orang kini lebih fokus pada urusan pribadi mereka, sehingga kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Kesibukan ini menyebabkan individu cenderung menutup identitas religius mereka.

Akibat dari hal tersebut, mereka menjadi sulit untuk menerima kekurangan diri sendiri maupun orang lain, serta mengalami kesulitan membedakan antara kebenaran dan kesalahan, juga antara kebaikan dan keburukan. Hal ini membuat mereka lupa akan identitas mereka sebagai

¹ Rolina A.E. Kaunang, "Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran," *Tumou Tou* 14, no. 1 (2016): 69–78, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/43>.

makhluk sosial yang seharusnya terlibat dalam kehidupan masyarakat dan dalam konteks gereja sebagai pemuda jemaat.²

Pemuda perlu memiliki pemahaman yang tepat mengenai identitas religius orang percaya, termasuk pemuda dalam Kristus, untuk dapat menunjukkan karakter yang berkualitas. Kata identitas berasal dari Bahasa Inggris "*Identity*", yang berarti keadaan seseorang atau sesuatu secara khusus yang dapat dikenali.³ Identitas dapat dipahami sebagai karakteristik atau kondisi khas yang dimiliki oleh seseorang, yaitu jati dirinya. Identitas diri dalam Kristus mengacu pada karakteristik atau kondisi istimewa yang dimiliki seseorang di dalam Kristus.⁴

Religius sejatinya membahas tentang cara pengabdian kepada Yesus Kristus, yang dituangkan dalam kitab suci agar umat Kristen selalu membaca dan mengimplementasikan isinya. Dalam konteks Kristen, religius merupakan suatu proses yang melibatkan pelaksanaan berbagai amanat ajaran agama secara menyeluruh.⁵ Religius adalah sikap yang menunjukkan rasa percaya terhadap keberadaan Tuhan, serta berarti kepatuhan atau ketaatan terhadap ajaran agama, yang sering disebut sebagai sikap shaleh.⁶

² K I Viyo, G Simanullang, and R Septiandry, "Kesadaran Akan Identitas Makhluk Sosial Dalam Diri Manusia Untuk Membangun Persaudaraan Dan Dialog 'Tanpa Batas'," *Logos* (2024), <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3415%0Ahttps://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/3415/2654>.

³ Sadadohape Matondang, "Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 117.

⁴ Ibid., 118

⁵ Suprapno, *Budaya Religius: Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: CV Literasi NUsantara, 2019).

⁶ Ibid., 19

Religiuitas mencerminkan rasa percaya kepada Tuhan, dengan ketaatan dalam mengikuti ajaran dan kewajiban agama. Religiusitas merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dengan penuh keikhlasan menaati seluruh ajaran agama yang dianutnya, disertai dengan sikap toleran terhadap penganut agama lain serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.⁷

Proses pembentukan identitas religius memiliki peranan krusial dalam tahap perkembangan seseorang, khususnya bagi pemuda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Pada masa remaja dan awal kedewasaan, individu sering menghadapi krisis identitas yang berdampak pada pemahaman diri, nilai-nilai yang dipegang, serta pola interaksi mereka dengan lingkungan, termasuk dalam aspek spiritual.⁸

Gereja dapat dipahami sebagai tempat yang menjadi sarana bagi orang-orang percaya untuk beribadah. Selain itu, gereja juga dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang percaya yang berkumpul untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Sebagai sebuah institusi keagamaan, gereja memiliki peran penting dalam membentuk identitas religius melalui

⁷ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 140.

⁸ M. Mansur, "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Di Lingkungan Agama.," *Jurnal Psikologi dan Agama* 10, no. 2 (2013): 120.

pengajaran, bimbingan spiritual, dan interaksi sosial di antara anggota jemaat.⁹

Salah satu ajaran Alkitab yang relevan dengan pembentukan identitas melalui interaksi sosial adalah Amsal 27:17 yang berbunyi, "Seperti besi menajamkan besi, demikianlah manusia menajamkan sesamanya." Ayat ini menggambarkan bagaimana hubungan antarindividu dapat memengaruhi pembentukan karakter dan nilai-nilai seseorang, termasuk dalam hal religiusitas. Di dalam gereja, interaksi sosial yang terjadi antara pemuda dan anggota jemaat lainnya dapat memperkuat komitmen religius dan memperdalam identitas spiritual.¹⁰

Identitas religius dibentuk sebagian besar oleh teori kepribadian. Erik H. Erikson adalah salah satu orang yang mengembangkan teori dari sudut pandang sosial; dia menyebut pendekatan dia sebagai "psikososial" atau "psikohistoris". Erikson mencoba menunjukkan bahwa ada interaksi timbal balik antara orang dan budaya yang berlangsung hingga orang dewasa. Sejarah masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antar individu, masyarakat, dan budaya memengaruhi lingkungan hidup seseorang dari awal hingga akhir. Akibatnya, untuk tetap terlibat dalam dinamika budaya, setiap orang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan

⁹ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 154.

¹⁰ Rita Klara Wakaf, Wiesye Agnes Wattimury, and Ricky Donald Montang, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Mutu Rohani Pemuda," *Jurnal Ilmian Teologi* 8, no. 2 (2023): 282.

lingkungannya yang terus berubah, baik dalam interaksi dengan organisasi maupun individu lainnya.¹¹

Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian terjadi melalui berbagai fase, yaitu fase bayi (*Infancy*), fase kanak-kanak awal (*Early Childhood*), fase usia bermain (*Play Age*), fase usia sekolah (*School Age*), fase remaja (*Adolescence*), fase dewasa muda (*Young Adulthood*), fase dewasa tengah (*Middle Adulthood*), dan fase lanjut usia (*Late Adulthood*). Dalam teori perkembangan psikososialnya, Erikson menyatakan bahwa setiap individu mengalami sejumlah tahap perkembangan sepanjang hidupnya, di mana tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran" memiliki relevansi yang besar bagi remaja.¹²

Ada dua jenis identitas: identitas positif dan negatif. Individu dengan identitas positif memutuskan apa yang mereka ingin capai dan apa yang mereka anggap benar. Individu dengan identitas negatif memutuskan apa yang mereka hindari menjadi atau apa yang mereka anggap tidak benar. Kebingungan peran mencakup berbagai masalah, seperti keyakinan diri yang buruk, kesulitan membangun hubungan yang akrab, kurangnya pemahaman tentang pentingnya waktu, ketidakmampuan untuk tetap fokus pada tugas

¹¹ Erik H Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*, (Jakarta, PT Gramedia 1989): 55.

¹² Bayu, Hendy, Mochammad Pratama, "Tahapan Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye(Kajian Psikososial Erik Erikson)," *Urnal Widyaloka Ikip Widya Darma* 5, no. 3 (2018): 208–219.

yang membutuhkan konsentrasi, dan menolak standar keluarga atau masyarakat.¹³

Pada tahap ini, remaja tengah mencari identitas diri dan sosial, yang mencakup aspek keyakinan dan nilai-nilai agama. Karakteristik kepribadian seseorang berperan dalam mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial, menginternalisasi ajaran agama, dan membentuk identitas religius mereka.¹⁴

Pencarian identitas oleh pemuda juga dapat terlihat dikomunitas pemuda yang ada di Jemaat Dande Bulaan. Jemaat Dande Bulaan, sebagai komunitas gereja yang berdomisili di Sinode Gereja Toraja, Klasik Tikala, memiliki peranan penting dalam mendukung pembentukan identitas religius para pemuda. Gereja ini menjadi tempat di mana nilai-nilai spiritual diajarkan, dibagikan, dan diinternalisasi melalui berbagai aktivitas keagamaan dan interaksi sosial. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pemuda dalam proses ini seringkali terkait dengan pengaruh lingkungan sosial, tekanan kelompok sebaya, serta faktor-faktor internal seperti tipe kepribadian.

Berdasarkan observasi penulis, terdapat fakta bahwa pemuda Jemaat Dande Bulaan menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009).

¹⁴ S Sutoyo, "Krisis Identitas Pada Masa Remaja Dalam Perspektif Erik Erikson," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 21, no. 1 (2015): 37–45.

gerejawi, sementara mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal ini tercermin dari kehadiran mereka yang minim dalam ibadah-ibadah rutin maupun program khusus yang diselenggarakan oleh PPGT Jemaat Dande Bulaan. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka penting bagi penulis menganalisis hubungan antara nilai-nilai teologis pada Amsal 27:17 dan tipe kepribadian Erik Erikson yang dapat digunakan untuk memengaruhi pembentukan identitas religius pemuda di Jemaat Dande Bulaan. Penelitian ini penting agar penulis mendapatkan suatu perspektif baru yaitu mempertemukan perspektif Alkitab dan perspektif Erik Erikson yang dapat digunakan dalam konteks pemuda di Jemaat Dande Bulaan.

B. Fokus Masalah

Dalam konteks penelitian ini, terdapat permasalahan yang signifikan terkait kurangnya keaktifan pemuda di jemaat, serta ketidakpahaman mereka mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan gereja. Amsal 27:17 mengingatkan kita bahwa "besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya," yang menunjukkan pentingnya interaksi sosial dan dukungan antar individu dalam membangun karakter dan identitas. Dalam hal ini, pemuda yang tidak aktif dan tidak mengetahui peran mereka dalam kegiatan gereja mungkin kehilangan kesempatan untuk saling menajamkan satu sama lain, yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan sosial mereka.

Selain itu, teori kepribadian Erik Erikson, khususnya tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran," sangat relevan dalam konteks ini. Pada tahap ini, pemuda berusaha menemukan identitas diri mereka dan tempat mereka dalam masyarakat. Ketidakaktifan dan kebingungan mengenai peran dalam gereja dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membentuk identitas religius yang kuat.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana makna teologis Amsal 27:17 dan tipe kepribadian menurut Erik Erikson dapat digunakan dalam proses religiusitas pemuda di Jemaat Dande Bulaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan makna bagi religiusitas pemuda di Jemaat Dande Bulaan berdasarkan analisis teologis Amsal 27:17 dan tipe kepribadian menurut Erik Erikson.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi IAKN Toraja

Dapat memperkaya literatur akademik mengenai pembentukan identitas religius, khususnya di kalangan pemuda. Ini

dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai dasar untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara agama, identitas, dan perkembangan kepribadian.

b. Bagi Anggota Jemaat

Untuk memberikan pemahaman bahwa pentingnya identitas religius dalam Persekutuan, dan jemaat dapat lebih sadar akan peran mereka dalam mendukung satu sama lain. Ini dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung di antara anggota jemaat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Majelis

Untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif dan relevan bagi pemuda. Dengan memahami dinamika pembentukan identitas religius, majelis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual identitas pemuda di Jemaat Dande Bulaan.

b. Bagi Pengurus PPGT

Untuk memberikan wawasan bagi pengurus PPGT tentang cara membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung diantara anggota dan ini juga akan meningkatkan keterampilan kepemimpinan pengurus PPGT dalam membina komunitas pemuda di Jemaat Dande Bulaan.

c. Bagi Anggota PPGT

Untuk mendorong anggota pemuda dalam memahami pentingnya interaksi sosial, dan dengan ini anggota pemuda dapat lebih aktif membangun hubungan yang positif dengan sesama dalam memperkuat iman dan identitas religius mereka.

F. Sistematika Penulisan

Bab I ini berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang : tinjauan Pustaka Bab II berisi tentang : tinjauan pustaka dan landasan teori. Yang memuat : Gambaran Umum Kitab Amsal yang terdiri dari latar belakang kitab, kepenulisan kitab, tujuan penulisan kitab, latar belakang kitab Amsal 27, konteks Amsal 27, makna Amsal 27:17. Selanjutnya, teori kepribadian Erik Erikson mencakup biografi Erik Erikson, konsep perkembangan psikososial yang ia gagas, serta tahapan-tahapan dalam perkembangan psikososial menurut pandangannya, dan identitas Religius Pemuda

Bab III berisi tentang : metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

Bab IV berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis. Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian untuk melihat menghasilkan suatu pendekatan bagi pembentukan identitas religius pemuda di Jemaat Dande Bulaan berdasarkan analisis teologis Amsal 27:17 dan teori kepribadian menurut Erik Erikson.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran